

3rd Week of July 2026

Highlights

- **Momentum investasi tetap kuat meski ketidakpastian eksternal berlanjut:** Penanaman modal asing (FDI) tumbuh 27,4% YoY pada 2Q26, mencatat pertumbuhan tertinggi sejak 4Q24. Meski arus investasi terus menopang sektor manufaktur dan hilirisasi Indonesia, ketidakpastian global yang berkepanjangan berpotensi membatasi momentum investasi ke depan.
- **Kredibilitas fiskal tetap terjaga di tengah meningkatnya risiko eksternal:** S&P kembali menegaskan peringkat utang Indonesia di level BBB/A-2 dengan Outlook Stabil, mencerminkan keyakinan terhadap stabilitas fiskal. Namun, kenaikan harga minyak, kondisi keuangan global yang lebih ketat, dan volatilitas rupiah tetap menjadi risiko utama bagi prospek makroekonomi.
- **Kemajuan hilirisasi industri terus berlanjut:** Danantara melanjutkan proyek hilirisasi strategis senilai Rp225 triliun, sementara persiapan implementasi mandat biodiesel B50 terus berjalan. Meski inisiatif tersebut memperkuat prospek struktural jangka panjang, dampak ekonominya dalam jangka pendek kemungkinan akan berlangsung secara bertahap.
- **Tekanan eksternal terus meningkat:** Ketegangan geopolitik yang masih tinggi, harga minyak yang tetap kuat, serta data ekonomi Amerika Serikat yang tetap solid memperkuat ekspektasi suku bunga global akan bertahan tinggi lebih lama, sehingga terus memberikan tekanan pada aset negara berkembang dan mata uang regional.
- **Upaya kebijakan difokuskan untuk memperkuat ketahanan ekonomi:** Pemerintah terus mendorong reformasi perpajakan, pendalaman pasar keuangan, dan berbagai inisiatif investasi strategis guna meningkatkan ketahanan ekonomi, meskipun ketidakpastian eksternal diperkirakan akan membuat sentimen pasar tetap berhati-hati dalam jangka pendek.

Overview

Indonesia memasuki pekan ketiga Juli dengan fundamental makroekonomi yang tetap menunjukkan ketahanan di tengah lingkungan global yang semakin menantang. Meskipun indikator ekonomi domestik masih relatif solid, keseimbangan risiko makroekonomi semakin bergeser ke faktor eksternal seiring meningkatnya ketegangan geopolitik, kenaikan harga energi, dan ketidakpastian pasar keuangan global yang semakin memengaruhi sentimen investor serta pertimbangan kebijakan. Pergeseran komposisi risiko ini menunjukkan bahwa prospek ekonomi Indonesia semakin tidak hanya bergantung pada pengelolaan permintaan domestik, tetapi juga pada kemampuan negara dalam menghadapi guncangan dari luar. Sinyal terkuat mengenai ketahanan struktural Indonesia berasal dari aktivitas investasi. Penanaman modal asing (FDI) tumbuh 27,4% secara tahunan pada kuartal II 2026, mencatat ekspansi tercepat sejak akhir 2024 dan menegaskan bahwa Indonesia masih mampu menarik investasi strategis jangka panjang meskipun ketidakpastian global tetap tinggi. Investasi masih terkonsentrasi pada sektor logam dasar, pertambangan, dan industri hilirisasi, memperkuat agenda industrialisasi pemerintah serta posisi Indonesia dalam rantai pasok manufaktur dan kendaraan listrik di kawasan. Pada saat yang sama, Danantara terus mempercepat proyek-proyek hilirisasi strategis, sementara persiapan implementasi wajib B50 mencerminkan upaya yang lebih luas untuk memperkuat kapasitas produksi domestik, meningkatkan ketahanan energi, dan mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan bakar.

Stabilitas fiskal dan sektor keuangan juga tetap terjaga secara umum. Penegasan kembali peringkat utang Indonesia pada level investment grade oleh S&P mencerminkan kepercayaan yang berkelanjutan terhadap pengelolaan fiskal meskipun harga minyak lebih tinggi dan volatilitas pasar global meningkat. Walaupun Kementerian Keuangan mengakui bahwa perlambatan penerimaan pajak penghasilan badan berpotensi menekan kinerja pendapatan negara pada paruh kedua tahun ini, realisasi fiskal masih sejalan dengan target tahunan. Di sisi lain, reformasi administrasi perpajakan melalui Coretax serta upaya memperdalam pasar keuangan domestik menunjukkan penguatan kelembagaan yang terus berlanjut. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut memperkuat kredibilitas kebijakan Indonesia di tengah masih tingginya risiko pembiayaan eksternal yang dihadapi banyak negara berkembang.

3rd Week of July 2026

Namun demikian, kondisi eksternal terus memburuk sepanjang pekan. Meningkatnya ketegangan di sekitar Selat Hormuz mendorong harga minyak dunia kembali menembus USD85 per barel, memunculkan kembali kekhawatiran terhadap inflasi impor, pengetatan kondisi keuangan global, serta tekanan baru terhadap nilai tukar di berbagai negara berkembang. Meskipun pasar keuangan Indonesia masih relatif tangguh, didukung oleh fundamental makro yang lebih kuat dan stabilitas peringkat utang negara, ketidakpastian geopolitik yang berkepanjangan berpotensi semakin membatasi ruang kebijakan pada paruh kedua tahun ini. Dengan demikian, arah makroekonomi Indonesia semakin bergeser menuju kondisi di mana reformasi struktural dan momentum investasi tetap menopang pertumbuhan jangka menengah, sementara kinerja ekonomi jangka pendek akan semakin ditentukan oleh kemampuan pemerintah dalam mengelola tekanan inflasi yang berasal dari faktor eksternal, menjaga stabilitas sistem keuangan, serta mempertahankan kepercayaan investor di tengah perekonomian global yang semakin terfragmentasi.

Key Comments

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Investasi Asing Langsung Mencapai Level Tertinggi dalam Beberapa Kuartal: Iklim investasi Indonesia menguat signifikan pada kuartal II 2026 seiring penanaman modal asing (FDI), di luar sektor keuangan serta minyak dan gas, melonjak 27,4% YoY menjadi rekor Rp257,7 triliun, mencatat pertumbuhan tercepat sejak 4Q24. Akselerasi tersebut, setelah meningkat 8,5% pada kuartal sebelumnya, menunjukkan bahwa Indonesia tetap mampu menarik modal produktif jangka panjang meskipun ketegangan geopolitik dan ketidakpastian ekonomi global masih tinggi. Berbeda dengan aliran dana portofolio yang lebih sensitif terhadap volatilitas pasar keuangan, FDI mencerminkan keyakinan investor terhadap prospek pertumbuhan struktural, konsistensi kebijakan, dan daya saing industri Indonesia dalam jangka panjang. Realisasi terbaru ini mengindikasikan bahwa perusahaan multinasional masih memandang Indonesia sebagai basis produksi strategis di ASEAN, terutama ketika produsen global terus melakukan diversifikasi rantai pasok di tengah meningkatnya fragmentasi geopolitik.

Komposisi Investasi Memperkuat Agenda Hilirisasi: Struktur investasi semakin mendukung agenda transformasi industri pemerintah. Sektor logam dasar tetap menjadi penerima investasi asing terbesar, diikuti pertambangan dan jasa, menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi terus menarik investasi di luar sektor ekstraktif tradisional. Alih-alih hanya meningkatkan produksi komoditas mentah, investasi kini semakin diarahkan pada kapasitas pengolahan dan manufaktur bernilai tambah yang lebih tinggi, sejalan dengan ambisi Indonesia untuk naik dalam rantai pasok global. Dominasi Singapura, Hong Kong, Tiongkok, Jepang, dan Malaysia sebagai sumber utama investasi juga menunjukkan bahwa integrasi manufaktur regional masih terjaga meskipun perdagangan global melambat. Ke depan, investasi hilirisasi yang berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kualitas ekspor, menciptakan lapangan kerja dengan nilai tambah lebih tinggi, serta secara bertahap mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap siklus harga komoditas sebagai sumber utama penerimaan eksternal.

S&P Menegaskan Kredibilitas Fiskal Indonesia: Kredibilitas makroekonomi Indonesia kembali mendapat pengakuan setelah S&P Global Ratings menegaskan peringkat utang Indonesia pada level BBB/A-2 dengan Outlook Stabil. Penegasan tersebut mencerminkan keyakinan bahwa posisi fiskal Indonesia tetap terkelola dengan baik meskipun ketidakpastian global dan volatilitas harga energi meningkat. S&P mengakui bahwa tekanan fiskal dapat meningkat sementara akibat perlambatan pertumbuhan global dan normalisasi harga komoditas, namun risiko tersebut dinilai masih dapat dikelola berkat kerangka fiskal yang prudent, rasio utang pemerintah yang relatif rendah, serta komitmen berkelanjutan terhadap reformasi struktural. Dari perspektif pasar, status investment grade tetap menjadi faktor penting karena mendukung kepercayaan investor asing, menekan biaya pinjaman pemerintah, dan meningkatkan daya tarik Indonesia dibandingkan negara berkembang lain yang menghadapi tekanan eksternal serupa.

Kinerja Fiskal Tetap Solid Meski Risiko Pendapatan Meningkat: Realisasi fiskal sepanjang semester pertama 2026 masih menunjukkan kondisi keuangan negara yang relatif sehat. Pendapatan negara mencapai Rp1.459,4 triliun atau setara 46,3% dari target APBN, didukung oleh penerimaan pajak dan pendapatan negara bukan pajak yang tetap resilien.

3rd Week of July 2026

Namun demikian, pemerintah mengakui bahwa melemahnya profitabilitas korporasi, terutama setelah normalisasi harga komoditas, berpotensi mengurangi penerimaan pajak penghasilan badan sekitar Rp47 triliun pada tahun ini. Meskipun potensi kekurangan tersebut masih tergolong dapat dikelola, kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan negara masih sensitif terhadap siklus harga komoditas dan laba perusahaan. Oleh karena itu, disiplin belanja serta reformasi administrasi perpajakan diperkirakan akan tetap menjadi prioritas utama pada paruh kedua tahun ini guna menjaga kredibilitas fiskal tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi.

Strategi Hilirisasi Terus Menguat: Pemerintah terus mempercepat program hilirisasi melalui Danantara dengan mengumumkan 26 proyek strategis senilai Rp225 triliun yang mencakup sektor pertambangan, energi, dan pangan. Proyek-proyek tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas pengolahan domestik, menciptakan lapangan kerja, serta memperluas ekosistem manufaktur Indonesia. Lebih penting lagi, inisiatif ini mencerminkan pergeseran bertahap strategi pembangunan Indonesia, dari berorientasi pada ekspor komoditas mentah menuju peningkatan nilai tambah di dalam negeri. Apabila terlaksana secara efektif, investasi hilirisasi tidak hanya akan meningkatkan daya saing ekspor, tetapi juga mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas melalui peningkatan kontribusi produk manufaktur bernilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ketahanan Energi Menjadi Prioritas Kebijakan: Persiapan implementasi wajib biodiesel B50 terus berlanjut, dengan pemerintah memperkirakan kebutuhan minyak sawit mentah (CPO) domestik dapat mencapai sekitar 23,3 juta ton per tahun. Peningkatan pencampuran biodiesel mencerminkan upaya yang lebih luas untuk mengurangi ketergantungan pada impor solar sekaligus memperkuat ketahanan energi di tengah meningkatnya ketidakpastian geopolitik. Meskipun peningkatan penggunaan CPO domestik berpotensi sedikit mengurangi pasokan ekspor dalam jangka panjang, kebijakan ini diperkirakan akan memperbaiki neraca eksternal melalui penurunan impor bahan bakar dan berkurangnya ketergantungan terhadap fluktuasi harga minyak dunia. Dalam jangka menengah, peningkatan produktivitas kelapa sawit akan menjadi faktor penting agar ketahanan energi tetap sejalan dengan daya saing ekspor.

Pendalaman Pasar Keuangan Terus Berlanjut: Reformasi sektor keuangan juga tetap menjadi fokus kebijakan sepanjang pekan. OJK mengusulkan insentif fiskal bagi exchange-traded fund (ETF) berbasis emas guna memperdalam pasar modal Indonesia sekaligus memperluas pilihan investasi domestik. Bersama implementasi Coretax yang terus berjalan dan pembahasan mengenai pembentukan International Financial Centre Indonesia, langkah-langkah tersebut mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan intermediasi keuangan, memperkuat partisipasi investor domestik, serta mengurangi ketergantungan jangka panjang terhadap aliran dana portofolio asing. Pendalaman pasar modal domestik menjadi semakin penting di tengah meningkatnya fragmentasi keuangan global yang mendorong volatilitas arus modal lintas negara.

Diversifikasi Investasi Sektoral Terus Berkembang: Di luar industri berat, sejumlah perkembangan menunjukkan semakin luasnya diversifikasi investasi di Indonesia. Takeda mengumumkan komitmen investasi sebesar US\$30 juta untuk mendukung ekosistem industri obat berbasis plasma, memperkuat kapasitas manufaktur sektor kesehatan. Permintaan gudang logistik juga tetap solid dengan tingkat okupansi yang terus meningkat seiring pertumbuhan aktivitas manufaktur dan perdagangan elektronik. Sementara itu, strategi pemerintah untuk meningkatkan ekspor kopi mencerminkan upaya memperluas ekspor produk pertanian bernilai tambah di luar komoditas tradisional. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik investasi Indonesia secara bertahap meluas dari sektor pertambangan menuju manufaktur, kesehatan, logistik, dan agribisnis, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi dalam jangka panjang.

Risiko Eksternal Tetap Mendominasi Prospek Makro: Meskipun perkembangan domestik cukup positif, risiko eksternal semakin mendominasi prospek makroekonomi Indonesia sepanjang pekan. Meningkatnya ketegangan di sekitar Selat Hormuz mendorong harga minyak Brent kembali melampaui USD85 per barel, memicu kekhawatiran terhadap inflasi impor, kenaikan biaya transportasi, serta potensi meningkatnya tekanan subsidi energi. Harga minyak yang tetap tinggi juga berpotensi menunda pelonggaran kebijakan moneter di berbagai negara maju, sehingga memperpanjang periode suku bunga global yang tinggi dan mempertahankan tekanan terhadap mata uang negara berkembang. Meskipun peningkatan investasi dan stabilitas peringkat utang Indonesia menjadi penyangga yang penting, perkembangan eksternal diperkirakan tetap menjadi faktor utama yang menentukan sentimen pasar pada paruh kedua 2026.

3rd Week of July 2026

Politik dan Urusan Nasional

Pemerintah Memprioritaskan Daya Saing Investasi Jangka Panjang:

Agenda kebijakan pemerintah semakin diarahkan untuk memperkuat daya saing investasi Indonesia dalam jangka panjang sekaligus menjaga stabilitas makroekonomi. Pembahasan mengenai pembentukan Indonesia International Financial Center (IIFC) terus berkembang, dengan pemerintah mempertimbangkan berbagai insentif fiskal, termasuk potensi tax holiday hingga 50 tahun, guna menarik lembaga keuangan global dan arus modal internasional. Meskipun masih berada pada tahap awal, inisiatif ini mencerminkan ambisi pemerintah untuk mendiversifikasi model pertumbuhan ekonomi dari yang selama ini bertumpu pada manufaktur dan komoditas menuju pengembangan sektor jasa keuangan yang berdaya saing internasional. Namun, keberhasilannya akan bergantung tidak hanya pada insentif fiskal yang menarik, tetapi juga pada peningkatan kepastian regulasi, infrastruktur hukum, dan pendalaman pasar modal agar mampu bersaing dengan pusat keuangan regional yang telah mapan.

Koperasi Desa Menjadi Penggerak Baru Pertumbuhan Inklusif:

Program Koperasi Desa Merah Putih terus berkembang menjadi salah satu inisiatif utama pemerintah dalam mendorong pembangunan yang inklusif. Selain menyediakan dukungan pembiayaan sekitar Rp3 miliar untuk setiap koperasi, program ini semakin diarahkan untuk mengintegrasikan layanan pembiayaan mikro, distribusi ritel, logistik, layanan kesehatan, serta komersialisasi sektor pertanian di tingkat desa. Pendekatan terpadu tersebut mencerminkan pergeseran kebijakan dari bantuan sosial konvensional menuju penguatan kapasitas produktif masyarakat dan peningkatan ketahanan ekonomi pedesaan. Apabila implementasinya berjalan efektif, program ini berpotensi meningkatkan inklusi keuangan, mengurangi kesenjangan pendapatan antardiswilayah, memperkuat konsumsi domestik, serta meningkatkan efisiensi rantai pasok sektor pertanian.

Reformasi Administrasi Perpajakan Berlanjut melalui Coretax:

Reformasi kelembagaan terus berjalan melalui implementasi bertahap Coretax sebagai platform utama administrasi perpajakan Indonesia.

Transformasi ini merupakan salah satu modernisasi paling komprehensif dalam sistem perpajakan nasional, dengan mengintegrasikan pengawasan wajib pajak, pemantauan kepatuhan, penegakan hukum, penagihan, hingga penyelesaian sengketa dalam satu platform digital. Bersama perluasan skema cooperative compliance oleh Direktorat Jenderal Pajak bagi BUMN besar, Coretax diharapkan dapat meningkatkan efisiensi administrasi perpajakan, memperkuat kepatuhan, serta memperluas basis penerimaan negara dalam jangka menengah. Reformasi ini menjadi semakin penting seiring upaya pemerintah meningkatkan kapasitas fiskal tanpa bergantung pada kenaikan tarif pajak, sehingga keberlanjutan fiskal tetap terjaga sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi.

Reformasi Tata Kelola Tetap Menjadi Pilar Kredibilitas Kebijakan:

Pembahasan Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset terus berlanjut sepanjang pekan meskipun sempat muncul spekulasi mengenai kemungkinan penundaan. Komitmen pemerintah untuk melanjutkan pembahasan tersebut mencerminkan upaya memperkuat kepastian hukum, meningkatkan efektivitas pemberantasan korupsi, serta memperkuat tata kelola kelembagaan. Di sisi lain, proses uji materi terhadap sejumlah ketentuan dalam undang-undang sektor jasa keuangan juga menunjukkan bahwa proses reformasi kelembagaan Indonesia masih berlangsung dinamis, seiring upaya menyeimbangkan inovasi sektor keuangan, pengawasan regulasi, dan perlindungan investor. Kemajuan reformasi tata kelola akan tetap menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor, khususnya untuk menarik investasi asing langsung dalam jangka panjang.

Ketahanan Pangan dan Program Sosial Tetap Mendukung Permintaan Domestik:

Pemerintah mempertahankan fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyempurnaan berkelanjutan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Setelah kegiatan belajar mengajar kembali berlangsung, pemerintah meningkatkan pengawasan operasional sekaligus mengevaluasi ketepatan sasaran penerima manfaat dan efisiensi anggaran guna meningkatkan efektivitas program. Pada saat yang sama, langkah-langkah stabilisasi harga pangan, termasuk dukungan kepada peternak ayam dan produsen telur, terus diperluas untuk meredam volatilitas harga kebutuhan pokok.

3rd Week of July 2026

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa program sosial tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kesejahteraan, tetapi juga sebagai alat stabilisasi makroekonomi melalui penguatan daya beli masyarakat, pengendalian inflasi pangan, serta dukungan terhadap konsumsi domestik di tengah tingginya ketidakpastian eksternal.

Stabilitas Politik Tetap Mendukung Kepercayaan Investor:

Perkembangan politik sepanjang pekan secara umum tetap kondusif terhadap stabilitas makroekonomi. Intervensi Presiden Prabowo dalam meredakan ketegangan antarinstansi penegak hukum menunjukkan komitmen pemerintah untuk menjaga stabilitas politik dan meminimalkan potensi gangguan terhadap kepercayaan investor. Di saat yang sama, koordinasi kebijakan yang terus berlangsung bersama Dewan Ekonomi Nasional, termasuk melalui konsultasi dengan para pembuat kebijakan senior dan ekonom, mengindikasikan bahwa perumusan kebijakan ekonomi semakin berbasis pada analisis dan data di tengah meningkatnya ketidakpastian global. Menjaga stabilitas kelembagaan akan tetap menjadi prasyarat utama dalam mempertahankan daya tarik investasi Indonesia seiring meningkatnya risiko geopolitik global.

Ekonomi Digital, Media, dan Telekomunikasi

Indonesia Berupaya Memperkuat Peran dalam Rantai Nilai AI

Global: Arah kebijakan digital Indonesia semakin bergeser dari sekadar adopsi teknologi menuju penciptaan nilai tambah. Peringatan bahwa Indonesia masih memiliki peran yang terbatas dalam rantai pasok kecerdasan buatan (AI) global menunjukkan adanya kelemahan struktural dalam transformasi digital nasional. Meskipun permintaan domestik terhadap layanan AI, komputasi awan, dan platform digital terus meningkat, sebagian besar aktivitas bernilai tambah tinggi—seperti pengembangan chip canggih, model AI dasar, infrastruktur cloud, dan hak kekayaan intelektual—masih terkonsentrasi di luar negeri. Akibatnya, Indonesia berisiko lebih berperan sebagai konsumen teknologi digital impor dibandingkan sebagai produsen teknologi yang mampu bersaing secara global. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih terpadu melalui penguatan infrastruktur digital, kapasitas riset, kolaborasi antara industri dan akademisi, serta pemberian insentif agar perusahaan teknologi global membangun operasi yang lebih substansial, bukan sekadar kantor pemasaran.

Pusat Data Menjadi Frontier Investasi Strategis: Upaya pemerintah menarik investasi Nvidia mencerminkan ambisi Indonesia untuk berkembang sebagai pusat data dan komputasi AI di kawasan. Indonesia dilaporkan telah memperoleh komitmen investasi pusat data senilai lebih dari USD20 miliar dari berbagai investor, menunjukkan bahwa besarnya pasar domestik, pertumbuhan penggunaan internet, dan lokasi strategis masih menjadi daya tarik utama bagi perusahaan teknologi global. Kehadiran investasi dari perusahaan chip AI terkemuka berpotensi memperkuat ekosistem digital melalui peningkatan akses terhadap infrastruktur komputasi berperforma tinggi serta mendukung pengembangan layanan cloud, analitik, dan AI generatif. Namun, manfaat ekonomi yang optimal hanya dapat dicapai apabila didukung oleh keandalan pasokan listrik, ketersediaan energi terbarukan, kepastian tata kelola data, dan tenaga kerja lokal yang kompeten. Tanpa faktor-faktor pendukung tersebut, Indonesia berisiko hanya menjadi lokasi infrastruktur fisik dengan manfaat inovasi dan produktivitas yang terbatas.

Kerja Sama Talenta Digital Mendukung Daya Saing Jangka Panjang:

Kesepakatan Indonesia dan India untuk memperkuat kerja sama dalam pengembangan tenaga kerja digital merupakan langkah positif untuk mengurangi kesenjangan keterampilan teknologi nasional. Kemitraan ini berfokus pada inovasi, pengembangan talenta, dan peningkatan daya saing tenaga kerja, yang semakin penting seiring otomatisasi dan AI mengubah kebutuhan pasar tenaga kerja. Pengalaman India dalam industri perangkat lunak, pendidikan teknik, dan kewirausahaan teknologi dapat menjadi referensi berharga bagi Indonesia dalam memperluas jumlah programmer, spesialis data, profesional keamanan siber, dan insinyur AI. Namun, program pelatihan perlu diselaraskan dengan kebutuhan industri agar menghasilkan kompetensi yang benar-benar dibutuhkan pasar kerja. Dalam jangka panjang, peningkatan kualitas tenaga kerja digital akan memperkuat kemampuan Indonesia menyerap investasi teknologi asing dan memastikan ekspansi pusat data mampu meningkatkan produktivitas domestik secara lebih luas.

3rd Week of July 2026

Kejahatan Keuangan Digital Meningkatkan Risiko Tata Kelola:

Pesatnya digitalisasi juga menghadirkan tantangan regulasi yang semakin besar. OJK melaporkan bahwa transaksi perbankan yang diduga terkait dengan perjudian daring meningkat 260% sepanjang 2025, mencerminkan besarnya potensi penyalahgunaan platform digital untuk aktivitas keuangan ilegal. Meskipun tidak seluruh transaksi tersebut terbukti melanggar hukum, peningkatan yang signifikan menunjukkan perlunya penguatan pemantauan transaksi, pertukaran data antarinstansi, serta penegakan hukum yang lebih terintegrasi di sektor perbankan, sistem pembayaran, telekomunikasi, dan platform digital. Pertumbuhan keuangan digital tanpa tata kelola yang memadai dapat melemahkan perlindungan konsumen, meningkatkan risiko pencucian uang, serta mengurangi kepercayaan terhadap sistem keuangan Indonesia. Oleh karena itu, keamanan siber dan integritas sistem keuangan perlu diposisikan sebagai bagian utama dari kebijakan ekonomi digital, bukan sekadar isu regulasi pendukung.

Perlindungan Data Menjadi Fondasi Digitalisasi Publik:

Jaminan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai kerahasiaan data dalam Sensus Ekonomi 2026 mencerminkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap keamanan data pribadi dan informasi usaha. Seiring digitalisasi sistem administrasi pemerintahan, perpajakan, statistik, dan program sosial yang terus berkembang, tingkat kepercayaan publik akan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas partisipasi dan akurasi data. Oleh karena itu, penguatan keamanan siber, transparansi pemanfaatan data, dan kejelasan akuntabilitas kelembagaan menjadi sangat penting agar infrastruktur digital pemerintah mampu meningkatkan kapasitas negara tanpa menimbulkan risiko baru terhadap privasi. Hal ini semakin relevan karena berbagai sistem seperti Coretax, identitas digital, basis data bantuan sosial, dan sistem pemantauan keuangan semakin saling terintegrasi. Kegagalan membangun perlindungan data yang kredibel berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat dan pada akhirnya mengurangi efektivitas reformasi digital.

Lingkungan dan Isu Regional

Ketegangan Geopolitik Memperkuat Pentingnya Ketahanan Energi:

Perkembangan lingkungan dan kawasan sepanjang pekan semakin dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dibandingkan gangguan yang berkaitan dengan perubahan iklim.

Meningkatnya ketegangan di sekitar Selat Hormuz kembali menyoroti kerentanan rantai pasok energi global, dengan harga minyak Brent sempat melampaui USD85 per barel. Meskipun Indonesia tidak lagi bergantung pada impor minyak mentah sebesar beberapa dekade lalu, Indonesia masih merupakan importir bersih produk bahan bakar minyak. Oleh karena itu, gangguan berkepanjangan pada jalur pelayaran global berpotensi meningkatkan biaya energi domestik, ongkos logistik, tekanan inflasi, serta beban fiskal melalui kebutuhan subsidi energi yang lebih besar. Perkembangan ini semakin menegaskan bahwa penguatan ketahanan energi harus menjadi bagian penting dari upaya menjaga stabilitas makroekonomi, bukan semata-mata tujuan lingkungan.

Implementasi B50 Memperkuat Transisi Energi:

Dalam konteks tersebut, persiapan penerapan wajib biodiesel B50 memperoleh arti strategis yang semakin besar. Selain meningkatkan permintaan domestik terhadap minyak sawit mentah (CPO), perluasan penggunaan biodiesel merupakan upaya struktural untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor solar sekaligus memperkuat ketahanan energi jangka panjang. Peningkatan pemanfaatan bahan baku energi terbarukan juga membantu mengurangi paparan terhadap volatilitas harga minyak dunia serta memperkuat ketahanan neraca transaksi berjalan. Namun demikian, peningkatan konsumsi biodiesel perlu diimbangi dengan peningkatan produktivitas industri kelapa sawit agar kenaikan permintaan domestik tidak mengurangi daya saing ekspor maupun memicu tekanan inflasi melalui kenaikan harga minyak goreng. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan ini akan bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara ketahanan pangan, kinerja ekspor, dan target transisi energi.

Ketahanan Pangan Tetap Menjadi Kunci Pengendalian Inflasi:

Ketahanan pangan tetap menjadi salah satu fokus utama dalam strategi makroekonomi pemerintah. Selain menjaga stabilitas pasokan daging ayam dan telur, pemerintah terus memperkuat koordinasi dengan pemerintah daerah untuk memantau ketersediaan bahan pangan pokok setelah terjadinya fluktuasi musiman pada awal tahun. Keberhasilan Indonesia dalam menekan inflasi pangan dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan semakin pentingnya intervensi dari sisi pasokan, seperti peningkatan logistik, koordinasi produksi, dan pengawasan pasar, sebagai pelengkap kebijakan moneter.

3rd Week of July 2026

Oleh karena itu, investasi yang berkelanjutan pada produktivitas pertanian, infrastruktur rantai dingin, dan jaringan distribusi regional akan tetap menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas harga, terutama ketika variabilitas iklim dan volatilitas harga komoditas global masih memengaruhi pasar pangan domestik.

Outlook

Pertumbuhan: Prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap didukung oleh pipeline investasi yang kuat, permintaan domestik yang relatif resilien, serta berlanjutnya implementasi berbagai program strategis pemerintah. Akselerasi tajam penanaman modal asing (FDI) pada 2Q26 menunjukkan bahwa investasi berpotensi menjadi penopang utama di tengah melambatnya aktivitas manufaktur dan melemahnya sentimen konsumen. Proyek hilirisasi yang dipimpin Danantara, investasi sektor kesehatan, ekspansi logistik, dan implementasi program B50 diperkirakan akan menopang pembentukan modal serta menciptakan permintaan tambahan di sektor konstruksi, jasa industri, dan sektor pendukung lainnya. Namun, dorongan pertumbuhan dapat menjadi kurang merata apabila tingginya harga energi, kondisi keuangan yang lebih ketat, dan ketidakpastian kebijakan terus menekan margin korporasi serta daya beli masyarakat. SSI mempertahankan proyeksi pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2026 sebesar **5,3%**, meskipun keseimbangan risiko semakin bergantung pada realisasi investasi dan lamanya tekanan geopolitik global.

Inflasi: Inflasi diperkirakan tetap berada dalam kisaran target Bank Indonesia, meskipun risikonya kini semakin condong ke arah kenaikan. Intervensi pemerintah dalam menjaga harga pangan yang bergejolak, penurunan harga LPG non-subsidi tertentu, serta dukungan bagi peternak ayam dan produsen telur diharapkan dapat menahan tekanan harga domestik dalam jangka pendek. Namun demikian, lonjakan harga minyak dunia dan pelemahan rupiah yang berlanjut berpotensi secara bertahap mendorong kenaikan inflasi pada sektor transportasi, logistik, biaya produksi, serta harga yang diatur pemerintah. Implementasi mandat B50 dapat mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor solar dalam jangka menengah, tetapi pada tahap awal juga berpotensi menimbulkan trade-off dalam alokasi CPO antara kebutuhan domestik, ekspor, dan konsumsi pangan.

SSI mempertahankan proyeksi inflasi 2026 sebesar **3,0%**, dengan catatan bahwa gangguan berkepanjangan di sekitar Selat Hormuz dapat mendorong inflasi melampaui proyeksi dasar.

Sektor Eksternal: Posisi eksternal Indonesia diperkirakan masih menghadapi tekanan seiring meningkatnya biaya impor energi, melemahnya momentum ekspor, serta tingginya permintaan terhadap barang modal dan bahan baku impor. Arus FDI yang tetap kuat menjadi sumber pembiayaan eksternal non-utang yang penting dan membantu meredam volatilitas arus portofolio. Namun demikian, keseimbangan eksternal tetap rentan terhadap kenaikan harga minyak mentah dan produk olahan, terutama apabila ketegangan geopolitik mengganggu jalur pelayaran di Selat Hormuz. Kebijakan B50 diperkirakan secara bertahap akan menurunkan impor solar, sementara hilirisasi industri dapat memperkuat ekspor manufaktur dalam jangka menengah. Dalam jangka pendek, pergerakan rupiah masih akan sangat dipengaruhi oleh arah suku bunga global, selera risiko investor asing, serta kredibilitas respons kebijakan fiskal dan moneter Indonesia. SSI memproyeksikan defisit transaksi berjalan tahun 2026 sebesar **1,9% terhadap PDB** dan nilai tukar akhir tahun di sekitar **Rp16.900/USD**, meskipun kondisi pasar saat ini menunjukkan risiko pelemahan rupiah yang masih cukup besar.

Kebijakan Moneter: Bank Indonesia diperkirakan akan tetap mempertahankan kebijakan yang berorientasi pada stabilitas karena tekanan inflasi eksternal dan nilai tukar masih membatasi ruang pelonggaran moneter dalam waktu dekat. Meskipun permintaan domestik mulai menunjukkan tanda-tanda moderasi, tingginya imbal hasil obligasi global, harga minyak yang tetap tinggi, dan volatilitas rupiah mengharuskan bank sentral memprioritaskan stabilitas eksternal. Imbal hasil US Treasury tenor 10 tahun bertahan di kisaran 4,6% sepanjang pekan, didukung oleh data ekonomi AS yang kuat serta meningkatnya ekspektasi kebijakan Federal Reserve yang lebih ketat. Kondisi ini membatasi ruang pelonggaran suku bunga domestik secara agresif dan meningkatkan pentingnya intervensi di pasar valuta asing, domestic non-deliverable forward (DNDF), serta langkah stabilisasi pasar obligasi. SSI memperkirakan BI akan mempertahankan **BI-Rate di level 4,75%** pada pertemuan berikutnya, meskipun perkembangan eksternal terbaru mengindikasikan bahwa normalisasi kebijakan kemungkinan akan tertunda dan bank sentral tetap mempertahankan sikap yang berhati-hati.

3rd Week of July 2026

Kebijakan Fiskal: Kondisi fiskal diperkirakan tetap terkelola dengan baik, didukung oleh realisasi pendapatan negara yang cukup kuat pada semester pertama serta rasio utang pemerintah yang relatif rendah. Penegasan peringkat investment grade dengan Outlook Stabil oleh S&P menunjukkan bahwa tekanan fiskal dan eksternal masih dinilai bersifat sementara dan dapat dikelola dalam kerangka kebijakan yang ada. Namun demikian, potensi kekurangan penerimaan pajak sekitar Rp47 triliun, meningkatnya kebutuhan subsidi energi, serta bertambahnya kebutuhan pembiayaan berbagai program strategis sosial dan industri dapat mempersempit fleksibilitas fiskal pada paruh kedua tahun ini. Tantangan utama pemerintah adalah menjaga belanja yang produktif tanpa membiarkan kenaikan harga energi dan melemahnya kualitas penerimaan pajak mendorong defisit melampaui jalur yang telah ditetapkan. SSI memproyeksikan defisit fiskal tahun 2026 sebesar **2,9% terhadap PDB**, masih berada di bawah batas ketentuan, namun menyisakan ruang yang terbatas apabila tekanan eksternal berlangsung lebih lama.

Risiko Utama yang Perlu Dicermati

Eskalasi Geopolitik dan Lonjakan Harga Minyak Berkepanjangan: Eskalasi lebih lanjut di sekitar Selat Hormuz tetap menjadi risiko penurunan terbesar dalam jangka pendek. Gangguan yang berkepanjangan berpotensi mendorong harga minyak naik lebih tinggi, meningkatkan biaya logistik dan asuransi, serta memperbesar tekanan inflasi impor. Bagi Indonesia, dampaknya akan dirasakan secara bersamaan melalui pelebaran defisit transaksi berjalan, pelemahan rupiah, peningkatan subsidi energi, kenaikan biaya produksi industri, dan penurunan daya beli masyarakat.

Volatilitas Rupiah dan Pengetatan Kondisi Keuangan Global: Rupiah masih sangat sensitif terhadap perubahan imbal hasil US Treasury dan ekspektasi kebijakan Federal Reserve. Tekanan menuju level Rp18.000/USD dapat mempercepat arus keluar modal asing, meningkatkan biaya pendanaan domestik, dan membatasi ruang Bank Indonesia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Meskipun peringkat utang Indonesia dan dukungan terhadap pasar obligasi domestik menjadi faktor penyangga, keduanya kemungkinan belum cukup untuk sepenuhnya melindungi pasar dari gelombang risk-off global yang lebih luas.

Tekanan Fiskal dari Harga Energi dan Program Sosial: Kenaikan harga energi berpotensi meningkatkan kebutuhan subsidi dan kompensasi pada saat pemerintah juga memperluas berbagai program prioritas seperti MBG, Koperasi Desa Merah Putih, proyek hilirisasi, serta insentif bagi pusat keuangan internasional. Tanpa penetapan prioritas yang tepat, berbagai komitmen tersebut dapat mengurangi fleksibilitas belanja pemerintah dan memperumit pengelolaan defisit, terutama apabila realisasi penerimaan pajak berada di bawah target.

3rd Week of July 2026

Market Movement

Pada 17 Juli 2026, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik 1,10% ke level 6.175,5, mengungguli bursa regional karena penguatan saham-saham perbankan berkapitalisasi besar dan saham blue-chip mampu mengimbangi sentimen risk-off yang melanda kawasan. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga menguat 0,18% ke level 211,7, yang mencerminkan ketahanan berkelanjutan pada saham-saham berbasis syariah. Investor asing membukukan net buy sebesar Rp724,3 miliar di pasar reguler, yang sebagian diimbangi oleh net sell sebesar Rp86,3 miliar di pasar negosiasi, sehingga mencerminkan akumulasi asing yang tetap berlanjut pada pasar saham domestik.

Sentimen regional masih cenderung lemah, dengan Kospi (-6,4%), Nikkei (-4,0%), Shanghai (-3,0%), Hang Seng (-1,8%), dan STI (-0,5%) seluruhnya ditutup di zona merah. Sementara itu, harga minyak Brent naik 2,0% menjadi USD86/barel, sedangkan harga emas menguat 0,5% menjadi USD3.997/ons seiring meningkatnya permintaan terhadap aset safe haven. Di sisi lain, nilai tukar rupiah menguat 0,5% menjadi Rp17.895/USD, yang turut memberikan tambahan dukungan terhadap sentimen positif di pasar domestik. Secara sektoral, sektor keuangan (IDXFIND) memimpin penguatan pasar, sementara sektor bahan baku (IDXBASIC) menjadi sektor dengan kinerja terlemah. Kontributor utama kenaikan indeks berasal dari TLKM (+5,1%), BBCA (+4,0%), BMRI (+3,9%), BBRI (+3,8%), dan BYAN (+3,0%). Sebaliknya, saham-saham yang menjadi penekan indeks adalah DCII (-3,9%), BRMS (-2,7%), BREN (-2,0%), MORA (-1,6%), dan UNTR (-1,4%). Investor asing memusatkan pembelian pada BBCA (+4,0%), BMRI (+3,9%), BBRI (+3,8%), TLKM (+5,1%), dan BRIS (+9,8%), yang menunjukkan preferensi berkelanjutan terhadap saham sektor perbankan dan telekomunikasi. Sementara itu, aksi jual asing terlihat pada ASII (0,0%), DEWA (-1,6%), AMMN (+0,5%), BRMS (-2,7%), dan PTRO (-0,2%), yang mengindikasikan aksi ambil untung secara selektif pada saham-saham berbasis komoditas. Aktivitas perdagangan didominasi oleh BBCA (+4,0%), BBRI (+3,8%), BMRI (+3,9%), TPIA (+0,8%), dan BUVA (+8,5%).

Secara keseluruhan, IHSG menunjukkan ketahanan di tengah pelemahan mayoritas pasar saham Asia, didukung oleh arus masuk dana asing, penguatan rupiah, dan kenaikan saham-saham perbankan berkapitalisasi besar. Namun, ketidakpastian eksternal, kenaikan harga minyak, dan lemahnya pasar regional diperkirakan akan membuat investor tetap selektif, sehingga pergerakan pasar masih akan ditopang oleh saham-saham fundamental kuat.

Fixed Income

Pada Jumat, 17 Juli 2026, pasar obligasi Indonesia ditutup menguat tipis, dengan Indonesia Composite Bond Index (ICBI) naik 5 bps menjadi -2,49. Pada segmen Fixed Rate (FR), pergerakan imbal hasil cenderung mixed, dengan FR0109 turun 1,4 bps ke 7,178%, FR0108 naik 2,0 bps ke 7,229%, FR0106 meningkat 0,2 bps ke 7,227%, dan FR0107 naik 1,0 bps ke 7,232%, yang mencerminkan positioning selektif pada tenor acuan. Pada segmen SBSN, imbal hasil bergerak mixed namun didominasi penurunan, dengan PBS030 turun 5,8 bps ke 6,934%, PBS040 turun tajam ke 5,483%, sementara PBS034 dan PBS038 tidak berubah di level 7,282% dan 7,290%, yang menunjukkan permintaan yang tidak merata pada obligasi syariah. Nilai tukar rupiah menguat ke Rp17.921/USD (dari Rp17.986), sementara imbal hasil UST tenor 10 tahun berada di kisaran 4,529%, memberikan dukungan dari sisi eksternal.

Kondisi likuiditas melemah, dengan volume transaksi SUN turun 19,12% menjadi Rp18,91 triliun (dari Rp23,38 triliun), sementara frekuensi transaksi turun 52,53% menjadi 3.670 kali dari sebelumnya 7.731 kali, yang mencerminkan aktivitas perdagangan yang lebih rendah dan partisipasi investor yang semakin selektif. Pada segmen non-benchmark, FR0101, FR0078, dan FR0059 menjadi seri yang paling aktif diperdagangkan dengan imbal hasil masing-masing sebesar 7,096%, 7,134%, dan 6,887%. Sementara itu, perdagangan obligasi korporasi juga berlangsung selektif, dengan ADIN01A diperdagangkan pada yield 8,105%, BAFI04ACN1 sebesar 7,140%, dan SMPIDL01CN3 sebesar 7,613%, yang mencerminkan masih adanya minat terhadap instrumen berorientasi carry meskipun aktivitas pasar secara keseluruhan melemah.

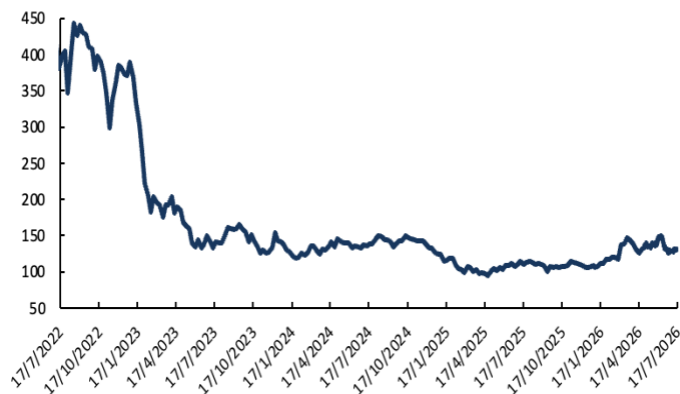
Outlook

Pergerakan mixed pada imbal hasil FR serta penurunan pada sebagian besar imbal hasil SBSN mencerminkan pasar obligasi yang masih cukup kondusif, didukung oleh penguatan rupiah dan penurunan tipis imbal hasil UST. Namun, penurunan volume dan frekuensi transaksi menunjukkan investor tetap bersikap selektif meskipun harga obligasi menguat. Dalam jangka pendek, pasar diperkirakan masih bergerak dengan kecenderungan positif terbatas, dengan permintaan berfokus pada obligasi FR acuan yang likuid serta obligasi berimbal hasil tinggi, sementara ekspektasi suku bunga global dan stabilitas rupiah akan tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi arah pasar.

3rd Week of July 2026

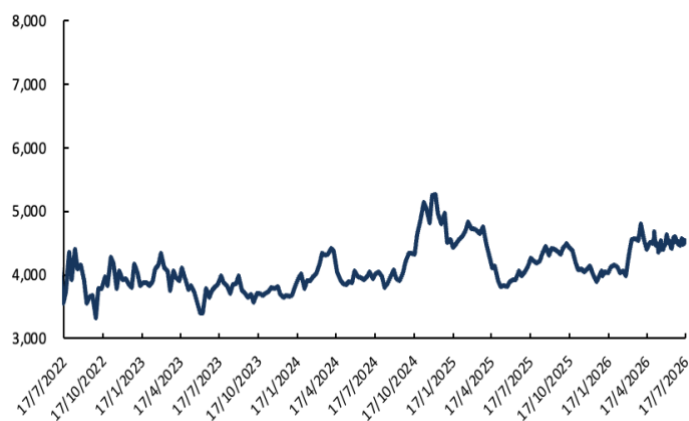
COMMODITY PRICES

Coal Price, USD/ ton



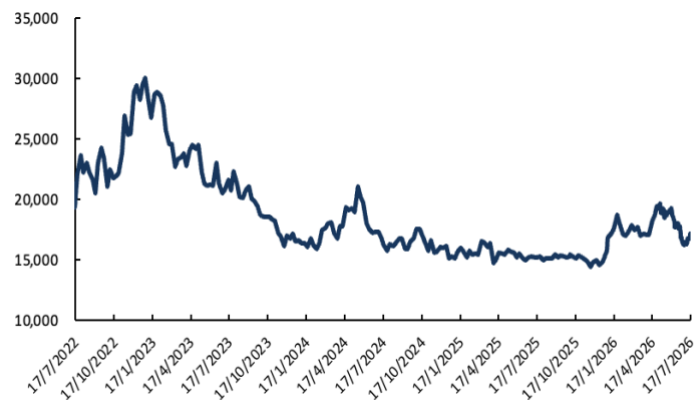
Source: Bloomberg, SSI Research

CPO Price, MYR/ ton



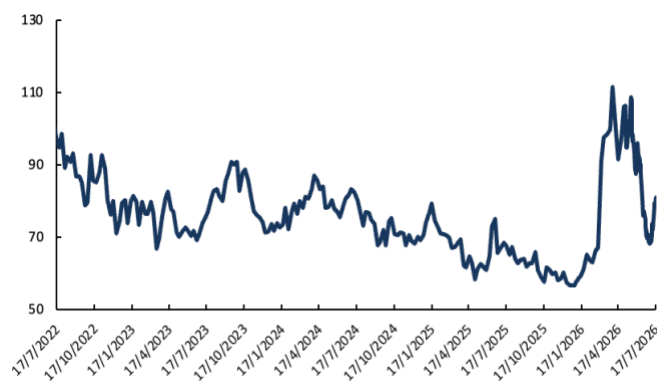
Source: Bloomberg, SSI Research

Nickel Price, USD/ ton



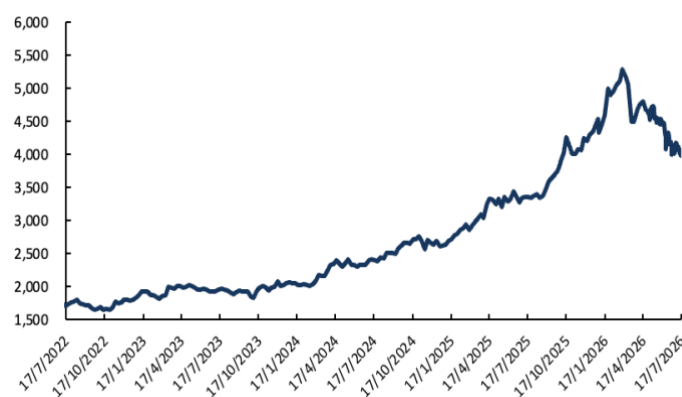
Source: Bloomberg, SSI Research

WTI Price, USD/ barrel



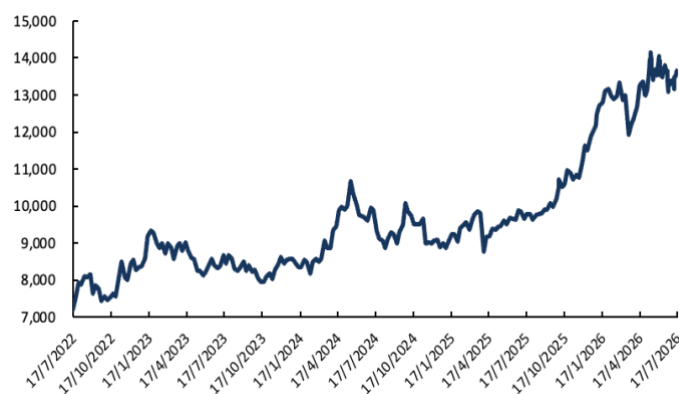
Source: Bloomberg, SSI Research

Gold Price, USD/ toz



Source: Bloomberg, SSI Research

Cooper, USD/ ton



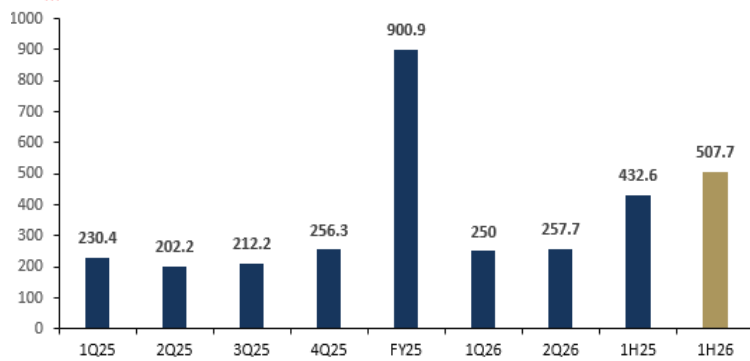
Source: Bloomberg, SSI Research

3rd Week of July 2026

DATA ECONOMIC

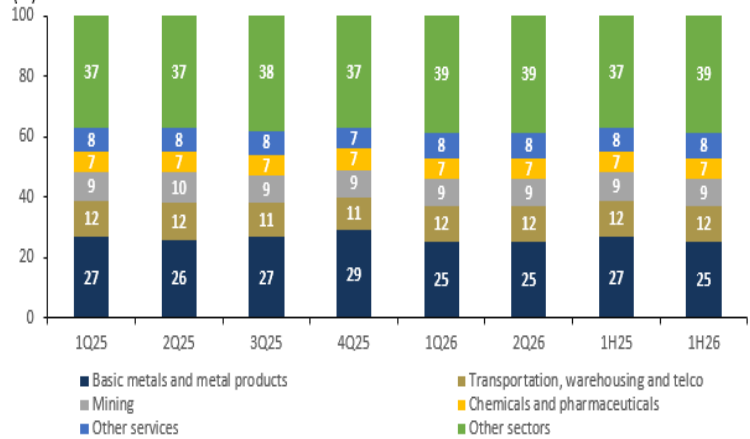
FDI approvals, 1Q25-1H26

IDR(tn)



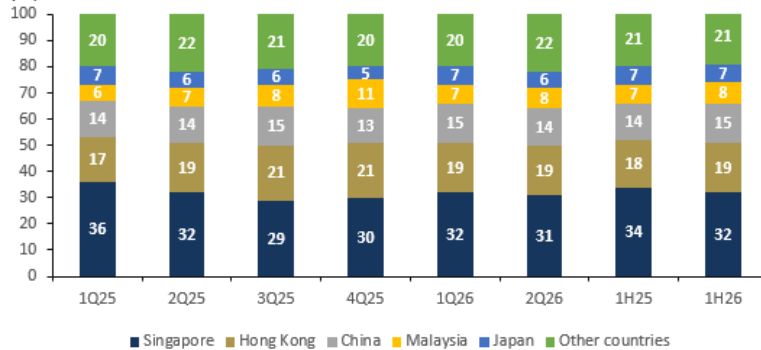
FDI by Sector, 1Q25-1H26

(%)



FDI by Country, 1Q25-1H26

(%)



Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



3rd Week of July 2026

Macro Forecast SSI

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	5.11	5.30
Inflation (% YoY)	1.57	2.92	3.00
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-0.1	-1.90
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.60	-2.90
BI 7DRRR (%)	6.00	4.75	4.75
10Y. Government Bond Yield (%)	7.00	6.07	6.40-6.80
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,470	16,900

Source: SSI Research, *forecasts

3rd Week of July 2026

GLOBAL, REGIONAL & FIXED INCOME DATA

As of 7 July 2026

Equity Global Markets	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
Dow Jones	52,553	-0.20	0.12	2.06	6.28	6.47	9.34
SPX Index	7,534	-0.51	-0.13	1.53	5.72	8.56	10.05
CCMP Index	25,882	-1.47	-1.24	-0.54	5.78	10.06	11.36
KOSPI Index	6,821	-6.37	-6.46	-24.65	10.15	40.90	61.85
NKY Index	64,141	-4.03	-6.44	-8.24	9.69	18.92	27.42
HSI Index	24,562	-1.78	1.60	1.03	-6.11	-8.50	-4.17
JCI Index	6,176	1.10	4.24	-0.73	-19.10	-31.95	-28.58

Source: Bloomberg, SSI Research

Currencies	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
USD/IDR	17,895	0.50	0.89	-0.88	4.10	5.98	7.22
USD/CNY	7	-0.08	-0.04	-0.26	-0.59	-2.76	-3.01
EUR/USD	1	-0.10	0.12	-0.62	-2.85	-1.45	-2.69
USD/JPY	162	0.03	-0.41	-1.04	2.33	2.67	3.59
USD/THB	34	-0.18	-0.87	-3.06	4.77	7.03	6.69
USD/MYR	4	-0.58	-0.58	-0.67	3.70	0.97	0.90
USD/INR	96	0.07	-0.99	-1.82	3.61	5.96	7.13
AUD/USD	70	-0.38	0.24	-0.98	-2.68	4.31	4.56

Source: Bloomberg, SSI Research

Fixed Income Indicators	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
INDOGB 5Y	97.715	0.02	-0.02	-0.76	-3.17	-5.37	-5.95
INDOGB 10Y	94.969	-0.04	-0.11	-2.42	-4.60	-6.86	-7.93
INDOGB 20Y	98.816	-0.05	0.12	2.41	-5.91	-7.09	-7.67
INDOGB 30Y	94.718	0.19	0.00	-1.81	-5.53	-7.28	-7.44
US Treasury 5Y	4.2359	-0.78	-1.60	-0.62	10.12	11.03	13.71
US Treasury 10Y	4.5174	-0.79	-0.96	0.68	6.34	6.97	8.41
US Treasury 30Y	5.0515	-0.63	-0.14	2.44	3.44	4.45	4.29
INDO CDS 5Y	91.609	1.05	0.79	6.29	11.15	28.88	33.04

Source: Bloomberg, SSI Research

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



3rd Week of July 2026

JCI Sectoral	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
IDXFIN Index	1,368	2.34	2.73	-1.26	-2.22	-12.16	-11.78
IDXBASIC Index	1,594	-0.50	5.47	-4.87	-31.17	-31.73	-22.55
IDXCYC Index	930	0.80	5.32	1.07	-19.02	-33.73	-24.20
IDXNCYC Index	656	0.27	0.37	1.38	-14.86	-20.12	-17.97
IDXENER Index	2,857	-0.11	4.62	-0.12	-31.70	-41.20	-35.84
IDXINFRA Index	1,786	0.26	4.55	-2.21	-18.10	-35.10	-33.14
IDXHLTH Index	1,445	0.67	1.16	3.56	-19.73	-32.56	-29.98
IDXTRANS Index	1,671	0.11	1.49	-2.16	-20.91	-21.93	-15.01
IDXPROP Index	759	0.38	3.46	0.58	-23.61	-41.15	-35.29
IDXINDUS Index	1,570	-0.45	2.35	-0.08	-28.01	-35.44	-27.16
IDXTECH Index	6,674	-0.25	3.38	0.70	-18.25	-31.64	-29.96

Source: Bloomberg, SSI Research

Interest Rate	June-26	July-26
BI's 7 Day (%)	5.75	5.75
Fed Rate (%)	3.75	3.75

Source: Bloomberg

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



3rd Week of July 2026

Weekly Stock Rank

NO	STOCK	▲	PRICE	%CHG	VAL	LOT	FREQ	YTD %	52W %	MTD %
1	BBCA	▲	6,475	3.1	29.0T	47,3...	902,865	-19.8	-24.0	0.0
2	TPIA	▼	1,945	-7.3	19.0T	100,...	1,509,240	-72.2	-79.6	0.0
3	BBRI	▼	2,970	-0.6	19.0T	66,6...	1,165,162	-18.8	-23.4	0.0
4	BMRI	▼	4,480	-0.4	17.2T	41,7...	817,036	-12.1	-4.4	0.0
5	DSSA	▼	800	-1.8	12.6T	155,...	1,013,316	-80.1	-69.0	0.0
6	TLKM	▼	2,660	-9.2	8.6T	34,0...	480,846	-23.5	0.3	0.0
7	BUMI	▼	150	-13.2	7.7T	516,...	1,007,488	-59.0	23.9	0.0
8	BRPT	▼	1,695	-4.2	7.6T	48,4...	813,431	-48.1	-15.6	0.0
9	AMMN	▲	3,940	4.2	7.0T	19,3...	434,418	-38.6	-52.0	0.0
10	ANTM	▼	3,070	-1.9	6.8T	23,5...	615,271	-2.5	2.6	0.0

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Weekly Foreign Flow Regular Market

Foreign Only	RG	ALL SECTORS	13-07-2026	17-07-2026	SHOW	SESSION 1					
STOCK	%TVAL	LAST	%CHG	%MTD	%YTD	%52W	NVAL	NAVG	BVAL	SVAL	IRD
ASII	1.1	5,100	0.0	12.8	-23.8	7.3	-532.0B	4,965	552.6B	1,084.6B	RG
MAPI	0.2	1,520	0.0	-0.3	30.4	27.7	-187.8B	1,527	76.0B	263.8B	RG
BRMS	0.6	545	0.0	14.9	-50.4	20.5	-102.0B	569	369.6B	471.6B	RG
DEWA	0.3	364	0.0	28.1	-45.6	91.5	-96.4B	358	202.0B	298.5B	RG
PGAS	0.2	1,500	0.0	9.8	-21.4	-4.4	-93.5B	1,498	92.3B	185.8B	RG
INCO	0.1	4,910	0.0	19.1	-5.1	40.2	-67.6B	4,923	56.4B	124.0B	RG
BBNI	0.7	3,580	0.0	13.2	-18.0	-13.3	-63.2B	3,532	482.3B	545.6B	RG
BUMI	0.5	150	0.0	13.6	-59.0	23.9	-60.5B	153	326.9B	387.5B	RG
MDKA	0.2	2,660	0.0	9.9	16.6	24.8	-56.8B	2,640	140.1B	197.0B	RG
DSSA	0.1	800	0.0	0.6	-80.1	-69.0	-51.5B	813	97.4B	149.0B	RG
									18.8T	19.2T	

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Weekly Sector Summary

13-07-2026	17-07-2026	SHOW						
SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL	
IDXINDUST	5.0T	7.1	-513.5B	1.2T	3.7T	1.8T	3.2T	
IDXCYCLIC	5.9T	8.4	-200.9B	947.8B	5.0T	1.1T	4.8T	
IDXPROPERT	1.5T	2.1	-89.1B	350.9B	1.2T	440.1B	1.1T	
IDXTECHNO	1.1T	1.5	-66.7B	325.0B	796.6B	391.7B	729.8B	
IDXHEALTH	1.9T	2.7	-42.2B	266.0B	1.7T	308.3B	1.6T	
IDXNONCYC	3.1T	4.4	-36.5B	925.9B	2.2T	962.5B	2.2T	
IDXTRANS	455.3B	0.6	-181.3M	21.1B	434.1B	21.3B	433.9B	
COMPOSITE	69.9T	100.0		24.7T	45.2T	24.2T	45.6T	
IDXINFRA	5.3T	7.5	29.1B	1.9T	3.4T	1.8T	3.4T	
IDXBASIC	13.4T	19.1	305.7B	4.0T	9.4T	3.7T	9.7T	
IDXENERGY	12.6T	18.0	444.6B	3.2T	9.4T	2.7T	9.8T	
IDXFINANCE	19.6T	28.0	611.3B	11.4T	8.1T	10.8T	8.7T	

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



3rd Week of July 2026

Economic Calender

Country	Date	Time	Event	Period	Survey	Previous
United States	20-Jul	21:00	Leading Index	Jun	-0.10%	0.10%
	23-Jul	19:30	Initial Jobless Claims	18-Jul	214k	208k
	23-Jul	19:30	Initial Claims 4-Wk Moving Avg	18-Jul	--	214.25k
	23-Jul	19:30	Continuing Claims	11-Jul	--	1805k
	24-Jul	17:00	Bloomberg July United States Economic Survey			
	24-Jul	20:45	S&P Global US Manufacturing PMI	Jul P	54.4	53.9
	24-Jul	20:45	S&P Global US Services PMI	Jul P	--	51.2
	24-Jul	20:45	S&P Global US Composite PMI	Jul P	--	51.9
Japan	22-Jul	6:50	Trade Balance	Jun	-¥119.9b	-¥378.6b
	22-Jul	6:50	Exports YoY	Jun	17.90%	17.00%
	22-Jul	6:50	Imports YoY	Jun	21.10%	12.50%
	22-Jul	6:50	Trade Balance Adjusted	Jun	-¥538.7b	-¥90.4b
	24-Jul	6:30	Natl CPI YoY	Jun	1.70%	1.50%
	24-Jul	6:30	Natl CPI Ex Fresh Food YoY	Jun	1.60%	1.40%
	24-Jul	6:30	Natl CPI Ex Fresh Food, Energy YoY	Jun	1.80%	1.80%
	24-Jul	6:50	Japan Buying Foreign Bonds	17-Jul	--	¥1090.1b
	24-Jul	6:50	Foreign Buying Japan Bonds	17-Jul	--	¥499.8b
	24-Jul	6:50	Japan Buying Foreign Stocks	17-Jul	--	¥196.2b
	24-Jul	6:50	Foreign Buying Japan Stocks	17-Jul	--	¥745.6b
	24-Jul	7:30	S&P Global Japan PMI Composite	Jul P	--	52.8
	24-Jul	7:30	S&P Global Japan PMI Mfg	Jul P	--	54.8
	24-Jul	7:30	S&P Global Japan PMI Services	Jul P	--	52.2
China	17 - 20 Jul		FDI YTD YoY CNY	Jun	--	-8.60%
	20-Jul	8:00	1-Year Loan Prime Rate	20-Jul	3.00%	3.00%
	20-Jul	8:00	5-Year Loan Prime Rate	20-Jul	3.50%	3.50%
	23-Jul	8:00	Swift Global Payments CNY	Jun	--	2.75%
	23-Jul	9:00	Bloomberg July China Economic Survey			
Indonesia	22-Jul	14:20	BI-Rate	22-Jul	6.00%	5.75%

Sources: Bloomberg, SSI Research

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



3rd Week of July 2026

Research Team			
Harry Su	Managing Director of Research	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Macro Strategist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Juan Harahap	Coal, Metals, Mining Contracting, Oil & Gas, Plantations	juan.oktavianus@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes, Telco	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Automotive, Telco, Tower	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Banking, Strategy, Plantations, Renewables	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Cement, Media, Mining Contracting, Oil & Gas, Plantations, Poultry, Technology	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Kenzie Keane	Cigarettes, Consumer, Healthcare, Retail, Property	kenzie.keane@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Yehezkiel Neville	Research Associate; Macroeconomic, Coal, Mining	yehezkiel.neville@samuel.co.id	+6221 2854 8392

Digital Production Team			
Sylvanny Martin	Creative Production Lead & Graphic Designer	sylvanny.martin@samuel.co.id	+6221 2854 8100
M. Indra Wahyu Pratama	Video Editor & Videographer	muhhammad.indra@samuel.co.id	+6221 2854 8100
M. Rifaldi	Video Editor	m.rifaldi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Raflyyan Rizaldy	SEO Specialist	raflyyan.rizaldy@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Ahmad Zupri Ihsyan	Team Support	ahmad.zupri@samuel.co.id	+6221 2854 8100

Director			
Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872

Equity Institutional Team			
Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	anto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team			
Damargumilang	Head of Equity Retail	atmaji.damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team			
R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Dina Afrilia	Fixed Income Sales	dina.afrilia@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

3rd Week of July 2026

Disclaimer:

The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject of the topics, securities and/or issuers, and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations, ratings, target prices, or views in this research. The analyst(s) is/are principally responsible for the preparation of this research and has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations and/or opinions herein.

This document is provided strictly for information purposes only and is intended solely for the use of the recipient(s) to whom it is delivered. It is not intended for distribution to, or use by, any other person and may not be reproduced, redistributed, published, forwarded, copied, or made available (in whole or in part) to any other party(ies), whether directly or indirectly, without the prior written consent of PT Samuel Sekuritas Indonesia.

This research does not constitute, and should not be construed as, an offer, invitation, recommendation, or solicitation to sell or buy any securities or other financial instruments, nor does it constitute investment advice, legal advice, accounting advice, or tax advice. Any opinions, estimates, forecasts, and projections herein are subject to change without notice and are based on assumptions that may not materialize. Past performance is not indicative of future results. Investments involve risks, including the possible loss(es) of principal(s). Any recommendation or view contained in this report may not be suitable for all investors; recipients should consider their own investment objectives, financial situation, risk tolerance, and specific needs, and should seek independent professional advice where appropriate.

Although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, and/or the analyst(s) make no representation or warranty, express or implied, as to the accuracy, completeness, timeliness, or reliability of such information, and no responsibility is accepted for any errors or omissions. Neither PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, nor the analyst(s) shall have any liability whatsoever (whether in contract, tort, negligence, or otherwise) for any direct, indirect, incidental, special, consequential, or punitive losses or damages arising from any use of, reliance on, or inability to use this document, even if advised of the possibility of such losses.

This document may contain forward-looking statements which are inherently uncertain and subject to risks and other factors that may cause actual outcomes to differ materially from those expressed or implied. PT Samuel Sekuritas Indonesia undertakes no obligation to update, revise, or keep current any information, opinion, estimates, forecasts, or forward-looking statements contained herein.

PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, directors, officers, representatives, and/or employees may from time to time have positions in, act as market maker or liquidity provider for, or perform investment banking and/or other services for the securities or issuers mentioned in this report, and may receive fees or other compensation in connection therewith, subject to applicable laws and internal policies. Additional information regarding conflicts of interest (if any) may be available upon request.

All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.